



### Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPAS Siswa Kelas IV UPTD SD Negeri 29 Cenrana Kabupaten Soppeng

Yulia<sup>1\*</sup>, Abd Halik<sup>2</sup>, Annisa Apriana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [yulia@unm.ac.id](mailto:yulia@unm.ac.id)

<sup>2</sup>PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [abd.halik@unm.ac.id](mailto:abd.halik@unm.ac.id)

<sup>3</sup>PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [annisaapriana997@gmail.com](mailto:annisaapriana997@gmail.com)

---

**Abstract.** *The problem in this research is the low level of learning engagement among fourth-grade students. The research problem is how the implementation of the Example Non Example learning model can improve student learning engagement in IPAS. This study is a Classroom Action Research (CAR) aimed at investigating the process and outcomes of applying the Example Non Example learning model to improve student learning engagement in IPAS lessons in the fourth grade. The approach used in this study is qualitative. The data collection techniques employed are observation and documentation. The data analysis techniques used are data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The research subjects consist of 21 individuals: 1 fourth-grade teacher and 20 students. The research was conducted over two cycles. In Cycle I, the research results showed that the learning process was in the "sufficient" (C) qualification, and student learning engagement was categorized as "medium." In Cycle II, the results showed that the learning process was in the "good" (B) qualification, and student learning engagement was categorized as "high."*

**Keywords:** *Example Non Example; Learning Process; Learning Engagement.*

**Abstrak.** *Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keaktifan belajar siswa kelas IV. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran example non example untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil penerapan model pembelajaran example non example untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas IV dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini berjumlah 21 yaitu 1 guru kelas IV dan siswa yang berjumlah 20. Penelitian dilaksanakan dua siklus. Pada siklus I hasil penelitian pada proses pembelajaran berada pada kualifikasi cukup (Cukup) dan keaktifan belajar siswa berada pada kategori Sedang. Siklus II hasil penelitian pada proses pembelajaran berada pada kualifikasi baik (B) dan keaktifan belajar siswa berada pada kategori Tinggi.*

**Kata Kunci:** *Example Non Example; Proses Belajar; Keaktifan Belajar.*

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara siswa, guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk mendukung siswa agar dapat belajar dengan efektif dan meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu, pembelajaran juga bertujuan untuk mendorong siswa agar aktif terlibat dalam proses belajar. Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib mencakup Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bahan kajian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman – pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap lingkungan alam, sosial dan sekitarnya.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang digabungkan dan dikenal sebagai IPAS. Menurut Israwaty, *et al.*, (2024) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS pada Kurikulum Merdeka diajarkan secara bersamaan dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar kelas IV, V dan VI. Sejalan dengan pendapat Mazidah & Sartika (2023) IPAS ialah studi terpadu yang membimbing siswa agar mereka mengembangkan kapasitas berpikir dengan kritis dan rasional. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan minat, rasa ingin tahu dan dapat mengembangkan pengetahuan serta keterampilan siswa.

Keberhasilan dalam bidang pendidikan menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Menurut Sinar (Rokhanah, *et al.*, 2021) keaktifan dalam belajar adalah faktor penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif melibatkan berbagai aktivitas, baik fisik maupun mental. Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku atau emosi yang mendukung upaya belajar. Selama proses pembelajaran, keaktifan siswa dapat diamati melalui keterlibatan mereka dalam memecahkan masalah, bertanya kepada teman atau guru jika mengalami kesulitan, mencari informasi tambahan untuk menyelesaikan masalah, serta mengevaluasi kemampuan dan hasil yang dicapai. Keaktifan ini dapat dilihat pada setiap tahap kegiatan pembelajaran baik dalam konteks kelompok maupun individu (Rokhanah *et al.*, 2021).

Bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran diamati melalui partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas seperti berkontribusi dalam menyelesaikan tugas, terlibat dalam diskusi pemecahan masalah, mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi serta mampu mempresentasikan hasil laporan. Ilmi, *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa salah satu penyebab kurangnya hasil belajar siswa adalah karena siswa merasa pembelajaran tidak menyenangkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan guru yang jarang menggunakan metode, model, dan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang optimal, yang terlihat dari hasil belajar dan aktivitas belajar mengajar di mana siswa hanya mendengarkan tanpa memberikan respons terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal, penting untuk memperhatikan kegiatan belajar yang menyenangkan. Kualitas pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih pendekatan, metode, model, serta media pembelajaran yang tepat dan bervariasi.

Pada hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa di kelas IV UPTD SD Negeri 29 Cenrana Kabupaten Soppeng masih rendah disebabkan oleh dua aspek, yaitu aspek guru dan aspek siswa. Aspek guru yaitu: 1) Guru kurang maksimal dalam memberikan contoh gambar yang relevan dengan materi yang diajarkan. 2) Guru kurang optimal dalam mengarahkan siswa selama pembelajaran kelompok. 3) Guru kurang maksimal memberikan petunjuk serta kesempatan bagi siswa untuk menganalisis materi saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada aspek siswa yaitu: 1) Siswa kurang memahami dengan baik materi yang telah diajarkan. 2) Siswa kurang percaya diri untuk

mengungkapkan pendapat. 3) Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menganalisis materi selama pembelajaran berlangsung.

Mengingat kondisi pembelajaran yang ada, diperlukan tindakan untuk menerapkan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran IPAS. Salah satu model yang bisa diterapkan dalam pembelajaran IPAS adalah model *example non example*. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa melalui penerapan model *example non example* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yonatan (2016) dengan judul "Implementasi Model *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Teknologi Mekanik Kelas X Di SMK Negeri 1 Seyega" Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian lainnya oleh Antoni & Dewanto (2020) dengan judul "Pengembangan Keaktifan Siswa SMK Melalui Metode Pembelajaran *Example Non-Example*" Dalam hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan *example non example* dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Chanifudin (2024) yang berjudul "Implementasi Metode Pembelajaran *Example Non Example* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Bengkalis" Menunjukkan bahwa *example non example* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama

Model pembelajaran *example non example* adalah metode yang memanfaatkan gambar sebagai media untuk membantu siswa dalam menganalisis dan memahami konsep. Menurut Amin & Sumendap (2022) menyatakan bahwa *example non example* adalah salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan media. Media dalam pembelajaran berfungsi sebagai sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat dari media ini adalah membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran. Media yang digunakan yaitu media gambar yang disusun dan dirancang untuk memungkinkan siswa menganalisis gambar dan menyusunnya menjadi deskripsi singkat tentang isi gambar. Sedangkan Menurut Mariyaningsih & Hidayati (2018) mengemukakan bahwa *example non example* adalah metode yang mengajarkan siswa untuk menganalisis dan mendefinisikan sebuah konsep melalui gambar yang diberikan, dengan menggunakan dua elemen, yaitu contoh (*example*) dan bukan contoh (*non example*), serta meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya berdasarkan konsep yang ada.

Lebih lanjut menurut Julianti, *et al.*, (2024) Model pembelajaran *example non example* adalah pendekatan yang mengajarkan siswa tentang permasalahan di sekitar mereka melalui analisis contoh-contoh yang berupa gambar, foto, dan kasus yang mengandung masalah. Model ini dapat disiapkan dengan menggunakan gambar yang ditempel, diagram, atau tabel, serta dapat juga dapat dilakukan dengan menggunakan OHP atau proyektor. Dengan penyajian tersebut, siswa dapat menganalisis gambar yang diberikan dan kemudian mendeskripsikan secara singkat isi dari gambar tersebut (Yusrita *et al.*, 2023).

Adapun Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *example non example* menurut Muliawan (2016) sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan gambar-gambar yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar pada papan tulis atau menampilkannya melalui proyektor slide atau Over Head Projector.
- 3) Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan gambar.
- 4) Siswa diminta untuk menganalisis gambar.
- 5) Hasil analisis gambar dicatat pada kertas melalui diskusi kelompok yang terdiri dari 2–3 siswa.
- 6) Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.
- 7) Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Keaktifan belajar terdiri dari dua kata yaitu "aktif" dan "belajar". Kata "keaktifan" berasal dari kata "aktif" yang diberi imbuhan "ke-an" sehingga menjadi keaktifan yang berarti kegiatan atau kesibukan.

Dengan demikian, keaktifan belajar merujuk pada usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat dalam proses belajar (Hasanah & Himami 2021).

Keaktifan dalam belajar adalah faktor kunci untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Untuk belajar dengan efektif, diperlukan berbagai aktivitas. Keaktifan belajar dapat dipahami sebagai perubahan dalam perilaku atau emosi yang mendukung usaha belajar. Selama proses pembelajaran, keaktifan siswa dapat terlihat dari partisipasi mereka dalam menyelesaikan masalah, bertanya kepada teman atau guru jika mengalami kesulitan, mencari informasi tambahan, dan mengevaluasi kemampuan serta hasil yang dicapai. Keaktifan ini dapat diamati di setiap tahap kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan kelompok maupun individu (Rokhanah *et al.*, 2021). Bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai aspek proses pembelajaran, seperti berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas, terlibat dalam diskusi untuk memecahkan masalah, bertanya kepada teman atau guru ketika menghadapi kesulitan, dan mampu mempresentasikan hasil laporan mereka.

## METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Yulia, *et al.*, (2023) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sedangkan menurut Yusuf (Yulia *et al.*, 2022) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berguna untuk mengamati atau mengungkap kondisi atau objek serta untuk menemukan makna atau pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang diteliti, biasanya terwujud dalam bentuk data berupa kata-kata, deskripsi, atau kejadian.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Rustiyarso & Wijaya (2020) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian yang dilakukan guru berupa bentuk tindakan untuk memperbaiki proses dan juga hasil belajar siswa. Tindakan yang dimaksud yaitu kegiatan yang disusun guru untuk dilaksanakan siswa dan memiliki tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang diterapkan di dalam kelas. Menurut Halik, *et al.*, (2019) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nurfauziah, *et al.*, (2023) PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. PTK memusatkan perhatian pada proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas dan dilaksanakan dalam kondisi yang nyata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dikarenakan pada akhir siklus II keaktifan belajar siswa sudah meningkat dan mencapai taraf keberhasilan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan tahap refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan setiap pertemuan dilaksanakan 2 x 35 menit. Pelaksanaan siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 5 November 2024 dan siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 12 November 2024. Sedangkan siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 19 November dan siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 November 2024. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas IV UPTD SD Negeri 29 Cenrana Kabupaten Soppeng dimulai dari pukul 10.30 – 11.40 WITA dengan jumlah siswa 20 orang, rincian 8 siswa laki – laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas siklus I membahas mengenai pengenalan keragaman budaya sedangkan siklus II membahas mengenai melestarikan keragaman budaya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan dibuktikan dengan persentase keaktifan belajar pada pertemuan 1 yaitu 41,67% dan pertemuan 2 yaitu 51,67%. Sehingga keaktifan belajar siswa pada siklus I di kualifikasi sedang. Sebagian besar indikator keaktifan belajar pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Data tersebut belum sesuai dengan indikator keberhasilan yakni minimal 60% siswa kelas IV memperoleh skor 4.

Berdasarkan hasil proses observasi proses pembelajaran dari aspek guru menunjukkan bahwa guru melakukan 15 dari 21 indikator dengan persentase capaian 71,42% dalam kategori cukup (C), sesuai temuan pengamatan unsur guru dalam proses pembelajaran. Akibatnya, kategori tingkat keberhasilan dan indikator keberhasilan proses belum terpenuhi juga belum berhasil sesuai dengan kategori yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh data secara keseluruhan observasi siswa pada pertemuan ini berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan persentase 72,14% dan belum mencapai indikator keberhasilan yaitu mulai 76%. Berdasarkan hasil observasi yang telah dirinci dalam hasil observasi aspek guru, siswa dan hasil observasi keaktifan belajar siswa, terbukti bahwa hasil observasi pertemuan 1 dan 2 terhadap aspek guru dari hasil proses pembelajaran mencapai kategori Cukup (C). Demikian pula observasi pertemuan 1 dan 2 terhadap aspek siswa dari proses pembelajaran mencapai kategori Cukup (C). Pada observasi keaktifan belajar siswa pertemuan 1 dan 2 pada proses pembelajaran masih mencapai kategori sedang. Adapun hasil refleksi proses siklus I menunjukkan beberapa kekurangan diantaranya aspek guru dan siswa. Pada aspek guru ketujuh langkah pembelajaran *example non example* telah diterapkan.

Adapun hasil refleksi proses siklus I menunjukkan bahwa dari 7 langkah pembelajaran *example non example* masih terdapat 3 langkah yang penerapannya kurang optimal diantaranya yaitu 1) Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan gambar, 2) Hasil analisis gambar dicatat pada kertas melalui diskusi kelompok yang terdiri dari 2 - 3 siswa, 3) Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu 1) guru perlu memastikan bahwa gambar yang digunakan relevan, jelas dan menarik sehingga siswa lebih mudah memahami isinya serta cara pemberian petunjuk harus spesifik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar siswa dapat menganalisis gambar dengan terarah, 2) Selama diskusi berlangsung guru perlu berkeliling untuk memantau, memberi arahan serta memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi secara aktif, 3) Guru menjelaskan materi menyesuaikan dengan hasil diskusi siswa dan memberikan contoh tambahan untuk memperdalam pemahaman serta diakhir pembelajaran memberikan pesan moral.

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang telah dijawab oleh siswa dapat dilihat dari 20 siswa terdapat 12 siswa yang mencapai nilai  $\geq 75$  KKTP sehingga dikatakan tuntas, 8 siswa yang belum mencapai KKTP sehingga dikatakan belum tuntas. Berdasarkan hal tersebut maka telah mencapai kategori Cukup (C). Adapun pada refleksi hasil masih terdapat kekurangan diantaranya yaitu siswa kesulitan dalam memahami soal dan masih ada 8 siswa yang belum mencapai KKTP. Adapun solusi yang bisa dilakukan yaitu menggunakan bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan memberikan motivasi serta dorongan agar siswa lebih semangat dalam belajar. Meskipun masih ada beberapa masalah dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* terdapat juga dampak positifnya seperti beberapa siswa bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi dari kegiatan pembelajaran pada siklus I, kegiatan pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan dengan harapan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peneliti akan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada tindakan sebelumnya, dengan harapan proses pada siklus II dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran *example non example*.

Selanjutnya, tahap perencanaan dilakukan pertemuan 1 siklus II pada hari Selasa, 19 November 2024 dan pertemuan 2 siklus II dilakukan pada hari Sabtu, 30 November 2024. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan dibuktikan dengan persentase keaktifan belajar pada pertemuan 1 yaitu 70% dan pertemuan 2 yaitu 85%. Sehingga keaktifan belajar siswa pada siklus II dikualifikasi Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran siklus II dikategorikan sebagai tinggi.

Hasil observasi proses pembelajaran dari segi guru, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan 20 dari 21 indikator dengan persentase pencapaian sebesar 95,23% yang masuk dalam kategori Baik (B). Dengan demikian taraf keberhasilan dengan indikator keberhasilan proses tersebut telah mencapai dan dinilai berhasil sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, data keseluruhan observasi siswa pada pertemuan ini berada pada kualifikasi Baik (B) dengan persentase 90,23% atau sudah mencapai indikator keberhasilan.

Tahap refleksi ini dilakukan untuk mengkaji, memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *example non example*. Berdasarkan hasil observasi yang telah dijelaskan pada proses pembelajaran aspek guru dan siswa serta observasi indikator keaktifan belajar siswa, terdapat pada pertemuan 1 dan 2 juga mencapai kategori Baik (B) dan pada keaktifan belajar siswa sudah mencapai kategori Tinggi. Namun dari hasil refleksi proses siklus II dari 7 langkah pembelajaran masih terdapat 1 langkah yang penerapannya kurang optimal yaitu hasil analisis gambar dicatat pada kertas melalui diskusi kelompok yang terdiri dari 2 - 3 siswa.

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang telah dijawab siswa dapat dilihat dari 20 siswa terdapat 16 siswa yang mencapai nilai  $\geq 75$  KKTP dengan kategori tuntas dan terdapat 4 siswa yang belum mencapai nilai  $\geq 75$  KKTP dengan kategori tidak tuntas. Berdasarkan hal tersebut telah mencapai kategori Baik (B). Namun masih ditemukan kekurangan dalam hasil belajar yaitu masih ada 4 siswa yang belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Akan tetapi selain itu peneliti telah melaksanakan tugasnya dengan baik selama proses pembelajaran. Guru telah memotivasi siswa, menarik perhatian mereka agar lebih fokus pada pembelajaran dan membantu siswa dalam mengelola waktu, meskipun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Observer telah mengamati semua kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran penerapan model *example non example* yang membuat siswa mampu berpartisipasi lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih komunikatif, mandiri, berpikir kritis dan mampu menggunakan pengetahuan konseptual untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari.

**Tabel 4.1** Rekapitulasi Proses Taraf Keberhasilan Aktivitas Guru dan Siswa.

| PROSES<br>(AKTIVITAS) | SIKLUS I          |                   | SIKLUS II        |                  |
|-----------------------|-------------------|-------------------|------------------|------------------|
|                       | Pertemuan 1       | Pertemuan 2       | Pertemuan 1      | Pertemuan 2      |
| Aktivitas Guru        | 66,67%<br>(Cukup) | 71,42%<br>(Cukup) | 90,47%<br>(Baik) | 95,23%<br>(Baik) |
| Aktivitas Siswa       | 66,67%<br>(Cukup) | 72,14%<br>(Cukup) | 83,80%<br>(Baik) | 90,23%<br>(Baik) |

(Sumber, Olah data 2024)

**Tabel 4.2** Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa.

| KEAKTIFAN<br>BELAJAR           | SIKLUS I      |               | SIKLUS II     |             |
|--------------------------------|---------------|---------------|---------------|-------------|
|                                | Pertemuan 1   | Pertemuan 2   | Pertemuan 1   | Pertemuan 2 |
| Jumlah skor yang dicapai       | 25            | 31            | 42            | 48          |
| Jumlah skor maksimal           | 60            | 60            | 60            | 60          |
| Persentase                     | <b>41,67%</b> | <b>51,67%</b> | <b>70%</b>    | <b>80%</b>  |
| Kualifikasi taraf keberhasilan | <b>Sedang</b> |               | <b>Tinggi</b> |             |

(Sumber, Olah data 2024)

### Pembahasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran materi keragaman budaya menggunakan model pembelajaran *example non example* melalui beberapa langkah seperti : (1) guru menyiapkan gambar - gambar yang relevan dengan tujuan pembelajaran, (2) guru menempelkan gambar pada papan tulis atau menampilkannya melalui proyektor slide atau Over Head Projector, (3) guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan gambar, (4) siswa diminta untuk menganalisis gambar, (5) Hasil analisis gambar dicatat pada kertas melalui diskusi kelompok yang terdiri dari 2 - 3 siswa, (6) setiap kelompok diberikan kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya, (7) berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil indikator keaktifan belajar siswa pada siklus I belum mencapai hasil yang diinginkan dengan persentase pencapaian pertemuan 1 sebanyak 41,67% dan pertemuan 2 sebanyak 51,67% dengan kategori sedang. Hal ini dikarenakan masih terdapat kekurangan, baik dari aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Namun melihat kekurangan yang telah dikemukakan oleh Partono *et al.*, (2020) yaitu membutuhkan waktu yang lama serta dapat membuat kelas menjadi gaduh. Sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II dengan upaya memperbaiki kekurangan – kekurangan yang didapatkan pada siklus I. Pada siklus II pelaksanaan model pembelajaran *example non example* berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa sebelumnya dengan langkah - langkah pembelajaran menggunakan model ini. Peneliti menjelaskan pokok bahasan tentang keragaman budaya, siswa sudah mulai terlihat nyaman dan aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti dan guru kelas IV mengamati bahwa siswa mampu menangkap apa yang tertuang dalam gambar menggunakan model *example non example* dan dari penggunaan model tersebut siswa mulai tertarik dengan pembelajaran materi keragaman budaya. Hal tersebut sejalan dengan Juliatus *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran menggunakan model *example non example* dengan memberikan contoh gambar dapat membuat siswa memperhatikan dan lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan.

Selain dari aspek siswa, peneliti dan guru kelas IV mengamati bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *example non example* dapat mempermudah guru menjelaskan konsep atau materi dengan menggunakan contoh dan non contoh yang konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusrita, *et al.*, (2023) bahwa *example non example* memiliki kelebihan yaitu: (1) Siswa mulai dengan satu definisi yang kemudian digunakan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman mereka mengenai konsep tersebut secara lebih mendalam dan kompleks, (2) Siswa diberikan contoh yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik konsep dengan mempertimbangkan elemen non-contoh yang mungkin masih mengandung ciri dari konsep yang telah dijelaskan dalam contoh, (3) Siswa menjadi lebih kritis dalam menganalisis gambar, (4) Siswa memahami aplikasi materi melalui contoh gambar, (5) Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka.

Setelah menerapkan kembali langkah - langkah pembelajaran *example non example* pada siklus II hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas telah mengalami peningkatan. Hasil indikator keaktifan belajar pada siklus II pertemuan 1 memperoleh persentase pencapaian 70% dan pertemuan 2 sebanyak 80% dengan kategori tinggi.

Dengan demikian siswa dikatakan telah mencapai taraf indikator keaktifan belajar (diadaptasikan oleh sutja *et al.*, 2017) apabila telah mencapai minimal 60% dengan kategori tafsiran tingkatan yaitu tinggi. Berdasarkan standar keaktifan belajar yang telah ditentukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *example non example* sudah mencapai kategori tinggi sehingga penelitian ini dianggap telah berhasil dan dihentikan di siklus II.

Berdasarkan hasil siklus I dan II yang diperoleh, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diuraikan oleh peneliti telah terbukti bahwa dari keseluruhan proses yang dilaksanakan dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *example non example* berhasil meningkatkan proses dan keaktifan belajar IPAS siswa kelas IV UPTD SD Negeri 29 Cenrana Kabupaten Soppeng.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 29 Cenrana Kabupaten Soppeng yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan proses pembelajaran IPAS mengenai materi keragaman budaya bagi siswa kelas IV UPTD SD Negeri 29 Cenrana Kabupaten Soppeng. Dan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan tingkat keaktifan belajar siswa dalam mempelajari materi keragaman budaya di kelas IV UPTD SD Negeri 29 Cenrana Kabupaten Soppeng.

## DAFTAR RUJUKAN

- Antoni, Rio, and Dewanto. 2020. Pengembangan Keaktifan Siswa SMK Melalui Metode Pembelajaran Example Non-Example. *Jptm*, Vol 10(1): 62–71.
- Halik, A., Israwaty, I., & Monalisa. (2019). Penerapan Metode Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 65 Parepare. *Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol 1(2).
- Hasanah, Zuriatun., & Ahmad, Shofiyul, Himami. 2021. Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1(1): 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hotmian. 2018. Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Dengan Menerapkan Strategi Sort Card Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Gerbang Tahun 2017-2018. *Jurnal Pendidikan Tabularasa*, Vol. 15(3): 283–93.
- Ilmi, Nur., Abdul, Wahid., & Syarifah, Nur, Fajrin. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV UPT SPF Inpres Kapasa Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*, Vol. 6(3) : 477–486.
- Israwaty, Ila., Muhammad, Amran., & Sherina. 2024. Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Tentang Siklus Air Kelas V UPTD SD Negeri 57 Parepare. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 9(2): 3227

- Julianti, Ariska., & Usmaidar. 2024. Penerapan Model Example Non Example Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Aiawa Kelas VIII MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura. *JMI: Jurnal Millia Islamia*, Vol. 3(1): 37 –49.
- Jusrianti, Yulia., & Nur, Ilmi. 2021. Application of Learning Methods Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review (PQ4R) To Improve Learning Outcomes of Elementary School Students. *Journal of Education*, Vol 1(1): 1–14.
- Khoirurrijal, F. S. (2022). *Pengembangann Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Mariyaningsih, Nining., & Mistina, Hidayati. 2018. *Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*. Surakarta: Kekata Publisher.
- Mazidah, Naila, Rahmatin., & Septi, Budi, Sartika. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Grabagan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol 5(1): 9-16.
- Muliawan, J. U. (2017). *45 Model Pembelajaran Spektakuler Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurfauziah, Anisa, I, Ro'fatul, Awaliah., Aditya, Muhammad, Nizar, S., Fahmi, Azka, Fauzan., & Didin, Mahfudin. 2023. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol. 1(1): 1–10.
- Partono., Hamengkubuwono., & Jeni, Fransiska.2020. Model Example Non Example Dalam Pembelajaran Tajwid. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 5 (1): 31
- Rokhanah, Nur., Asri, Widowati., & Eko, Hari, Sutanto. 2021. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3(5): 3173–80. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/860>.
- Rustiyarso., & Tri, Wijaya. 2020. *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Depok: PT Huta Parhapuran.
- Safitri, Nova, Riska., & Chanifudin, Chanifudin. 2024. Implementasi Metode Pembelajaran Example Non Example Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 2 Bengkalis. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, Vol 2(2): 297–302. <https://doi.org/10.57096/lentera.v2i2.82>
- Sutja, Akmal., Suparjo, Herlambang., & Nelyahardi. 2017. *Penulisan Skripsi untuk Prodi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Wahana Resolusi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Wajib Memuat (IPS). Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20. Balitbang: Depdiknas
- Yonatan, Eric. 2016. “Implementasi Model Example-Non-Example Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Teknologi Mekanik Kelas X Di Smk Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, Vol 4(1): 7–12.

- Yulia., Ritha, Tuken., Sri, Ayu, Astuti. 2022. Penerapan Metode Pembelajaran Beach Ball Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Kegiatan Ekonomi Siswa Kelas V UPT SD Negeri 1 Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. *JUARA SD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol 1(3): 270–75.
- Yulia., Usman., & Andini. (2023) Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Indahnya Keragaman Di Negeriku Pada Siswa Kelas IV UPTD SDN 57 Parepare. *Phinisi Integration Review*, Vol 6(3): 382.
- Yusrita, Sisi., Upit, Yulianti, Dn., & Ricci, Germani, Tatalia. 2023. Pengaruh Metode Pembelajaran Example Non Example Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 1 Lembah Gumanti. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 3(2): 283–295.